

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu tentunya menginginkan kehidupan sejahtera yang dapat memenuhi kepuasan hidupnya. Berbagai macam usaha dapat dilakukan oleh setiap individu dalam mencapai kesejahteraan hidup. Namun, kehidupan sejahtera memiliki tantangan untuk mencapainya seperti kesenjangan ekonomi, masalah lingkungan, psikologis dan lain sebagainya. Banyaknya tantangan yang dihadapi oleh individu akan mengganggu kondisi kesehatan mental sehingga dapat menimbulkan suasana hati/perasaan yang tidak menyenangkan hingga dapat menimbulkan stres jika individu kurang mampu untuk mengatasinya. Wardhani (2017) mengatakan apabila individu mampu mengatur berbagai permasalahan, maka akan muncul kesehatan mental yang baik. Sebaliknya, apabila individu gagal dalam mengatur hal tersebut, maka akan berdampak pada memburuknya kesehatan mental individu.

Kesehatan mental adalah sebuah kesejahteraan mental yang dimiliki oleh individu dalam kondisi mampu mengatasi berbagai tekanan hidup serta mampu melakukan pekerjaannya dengan baik (World Health Organization, 2022). Kondisi kesehatan mental yang dimiliki oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi lingkungan, salah satunya di lingkungan tempat kerja. Gallup melalui dataindonesia.id (2022) melakukan survei kepada 1.000 responden di setiap negara Asia Tenggara termasuk Indonesia, dengan rentang waktu penelitian mulai dari akhir tahun 2021 hingga bulan maret 2022. Hasilnya adalah sekitar 31% responden di Asia Tenggara merasa stress saat berada di tempat kerja dan 37% responden merasa cemas ketika berada di tempat kerja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa kesehatan mental di tempat kerja merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena ketika seorang pekerja mengalami sebuah tekanan atau masalah baik itu mengenai keuangan, kesehatan ataupun keluarga, maka kesehatan mental yang dimiliki

akan mengalami berbagai permasalahan dalam menjalani kehidupannya. Akibatnya para pekerja tidak dapat bekerja secara maksimal akibat efek dari terganggunya kesehatan mental tersebut (Mavridis et al., 2019). Maka dari itu, kesehatan mental diharapkan dapat merata di segala aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari termasuk saat bekerja agar mampu mencapai kesejahteraan dalam hidup.

Diantara sekian banyak pekerjaan di Indonesia, profesi guru merupakan salah satu pekerjaan yang banyak ditekuni oleh masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data dari Ditjen PAUD Dikdasmen Kemendikbudristek RI melalui databoks.katadata.id (2022), jumlah guru di Indonesia mencapai 3,3 juta orang pada tahun ajaran 2022/2023. Jumlah guru menurut tingkat pendidikan di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

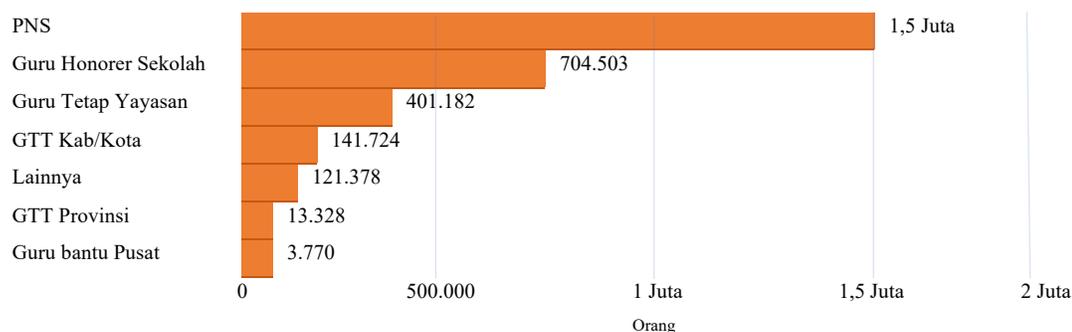
Tabel 1. 1 Jumlah Guru di Indonesia Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru
1	TK	261.735
1	SD	1. 605.509
2	SMP	669.038
3	SMA	334.076
4	SMK	322.538
TOTAL GURU KESELURUHAN		3.192.896

Sumber : Ditjen PAUD Dikdasmen Kemendikbudristek RI (2022)

Berdasarkan tabel diatas, guru pada tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) memiliki jumlah terbanyak yaitu 1.605.509 guru yang mengajar pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan jumlah guru paling sedikit terdapat pada tingkat pendidikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan total sebanyak 322.538 guru (DataIndonesia.id, 2023). Berdasarkan jumlah tersebut diantaranya terdapat guru dengan status PNS dan honorer, Kemendikbud RI mengatakan jumlah guru dengan status PNS mencapai 52% dari total keseluruhan guru di Indonesia. Sedangkan sisanya sekitar 48% merupakan guru honorer lainnya. Jumlah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Jumlah Guru di Indonesia Berdasarkan Status



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2022)

Jumlah guru PNS mencapai kurang lebih sekitar 1,5 juta guru atau sekitar 52% dari total keseluruhan, sedangkan guru yang bukan merupakan PNS mencapai kurang lebih sekitar 48% dari total keseluruhan guru dengan jumlah guru honorer sebanyak kurang lebih 704.503 guru yang tersebar di Indonesia (Databoks.katadata.co.id, 2022). Masing-masing guru baik PNS maupun honorer telah memiliki tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan agar serangkaian kegiatan dalam dunia pendidikan dapat berjalan secara efektif.

Tugas utama guru telah dimuat dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 2 yang mengatakan bahwa "guru adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi setiap peserta didik baik dalam pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah". Berdasarkan undang-undang tersebut, artinya guru dituntut untuk mampu melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal dengan menerapkan seluruh tugas yang sudah ditetapkan.

Agar serangkaian tugas yang telah dimuat dalam undang-undang diatas dapat berjalan secara optimal, seorang guru harus memiliki kualitas yang baik dalam bekerja. Wardhani (2017) mengatakan bahwa guru merupakan penentu keberhasilan dari mutu pendidikan, hal tersebut dipengaruhi oleh sejauh mana kemampuan profesional dan kesejahteraan yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, apabila kesehatan mental guru

kurang baik maka hasil pembelajaran yang diperoleh tidak maksimal. Hal ini berlaku bagi seluruh guru baik itu yang berstatus PNS maupun bukan PNS.

Guru memiliki status kepegawaian yang beragam, diantaranya yaitu guru PNS dan guru honorer. Perbedaan yang cukup signifikan diantara 2 bagian ini adalah gaji/insentif yang didapatkan oleh masing-masing guru. Guru honorer menerima gaji yang lebih sedikit dibandingkan dengan guru PNS dan dapat dikatakan jauh dibawah standar kebutuhan hidup layak. Selain perbedaan, ada pula kesamaan diantara keduanya yaitu memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Fenomena mengenai kesejahteraan guru honorer tidak hanya sebatas minimnya gaji/insentif yang didapatkan, namun terdapat fenomena lain yang ditemukan di lingkungan guru honorer yaitu banyaknya pekerjaan yang diberikan kepada guru honorer melebihi batas yang seharusnya dilakukan. Fenomena ini terjadi pada sejumlah guru honorer SD Negeri yang berlokasi di Kecamatan Jambi Luar Kota.

Kecamatan Jambi Luar Kota merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Jambi Luar Kota terdiri dari 19 desa dan 1 kelurahan yang berpusat di Kelurahan Pijoan. Kecamatan ini merupakan kecamatan terbesar di kabupaten Muaro Jambi dan memiliki jumlah Sekolah Dasar Negeri sebanyak 34 sekolah. Jumlah guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota pada tabel berikut.

Tabel 1. 3 Jumlah Guru Honorer SD Negeri Kecamatan Jambi Luar Kota

NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU HONORER
SDN 06/IX Sungai Duren	6
SDN 07/IX Lubuk Kuari	5
SDN 18/IX Rengas Bandung	4
SDN 29/IX Sungai Bertam	3
SDN 45/IX Senaung	2
SDN 53/IX Kenali Kecil	7
SDN 073/IX Simp. Sungai Duren	7
SDN 76/IX Mendalo Darat	12

NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU HONORER
SDN 79/IX Sungai Duren	3
SDN 82/IX Pijoan	8
SDN 091/IX Rengas Bandung	3
SDN 104/IX Kedemangan	5
SDN 111/IX Muhajirin	5
SDN 145/IX Muhajirin	5
SDN 156/IX Muhajirin	3
SDN 192/IX Simpang Setiti	1
SDN 197/IX Pematang Gajah	2
SDN 211/IX Mendalo Indah	1
SDN 228/IX Sei. Bertam	4
SDN 236/IX Aur Duri	6
SDN 246/IX Pematang Gajah	5
TOTAL	97

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Muaro Jambi (2023)

Peneliti telah melakukan wawancara data awal sejak bulan maret 2023 yang berlokasi di Kecamatan Jambi Luar Kota dengan melibatkan 5 guru honorer SD Negeri di 5 sekolah yang berbeda sebagai subjek. Hasil yang didapatkan yaitu subjek merasa bahwa subjek memiliki pekerjaan lebih banyak dari yang seharusnya dilakukan. Hal ini disampaikan oleh para subjek yang mengatakan:

"ya honorinya gak seberapa, kalau disini guru honorer itu kerjanya lebih banyak. dikit-dikit ibu, yang lebih tua duduk-duduk aja" Y- Guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota (27 Maret 2023, pukul 08.30 WIB)

Selain itu, pernyataan serupa juga disampaikan oleh subjek lain yang mengatakan:

"ya kalau ditumpuk beban (pekerjaan) ini itu sering ya, dari atasan lah, dari kawan-kawan, namanya juga guru honorer, guru honorer ini kan kadang masih disepelkan sama yang PNS, apalagi yang sudah berumur" A- Guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota (29 Maret 2023, pukul 11.00 WIB)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa beban kerja yang dimiliki oleh subjek Y yang berstatus sebagai guru honorer lebih banyak dibandingkan dengan rekan kerja lainnya. Hal serupa juga dirasakan oleh subjek A, yang mengatakan bahwa subjek A dengan statusnya sebagai guru honorer seringkali ditumpuk beban pekerjaan dari atasan dan rekan kerjanya. Selain itu, subjek juga menyampaikan hal lain yang dialami selama menjadi guru honorer.

"Sedihnya ya yang utama itu apa yang saya dapatkan disini masih kurang sesuai, belum benar-benar dihargai. maksudnya ya saya dengan guru lain yang PNS punya jam kerja yang sama, ngajar sama, sama-sama berpikir gimana metode mengajar yang tepat dan efektif buat anak-anak, ya tugas-tugasnya sama lah gitu ya, tapi yang kami sebagai guru honor dapatkan ini jauh dibawah dari guru lain yang sudah PNS." A- Guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota (29 Maret 2023, pukul 11.00 WIB)

Kutipan yang disampaikan oleh subjek A menunjukkan bahwa subjek merasa apa yang sudah subjek lakukan sebagai guru honorer masih kurang sesuai dengan apa yang didapatkan jika dibandingkan dengan guru yang memiliki status kepegawaian yang berbeda, padahal menurut subjek tugas dan tanggung jawab yang dimiliki sama. Hal ini menunjukkan bahwa subjek belum merasakan kepuasan akan hidupnya sebagai seorang guru honorer. Menurut Diener & Biswas (2008) Kepuasan hidup merupakan evaluasi secara kognitif tentang seberapa baik dan memuaskan pengalaman yang telah dialami oleh individu dalam berbagai aspek kehidupannya secara menyeluruh seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang.

Diener (2000) mengatakan bahwa sebuah kondisi ketika individu dapat merasakan kepuasan yang sifatnya menyenangkan dalam hidupnya merupakan salah satu ciri dari *subjective well being* yang tinggi. *Subjective well being* adalah penilaian pengalaman hedonis yang meliputi penilaian individu mengenai kepuasan hidup, frekuensi pengaruh positif, dan frekuensi pengaruh negatif (Nima et al., 2012). Kemudian Diener, Oishi & Lucas (2015) berpendapat bahwa individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan mampu mengatur emosi, dan

menghadapi masalah dengan baik. Sebaliknya, individu dengan tingkat *subjective well being* yang rendah akan merasa bahwa hidupnya tidak bahagia dan penuh akan pikiran dan perasaan negatif sehingga menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan berisiko mengalami depresi.

Berdasarkan penjelasan mengenai *subjective well being* diatas, dapat diketahui bahwa *subjective well being* yang tinggi akan mampu mengatur emosi dan menghadapi masalah dengan baik. Guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota menyampaikan pengalamannya terkait dengan penjelasan diatas.

" Sudah pasti pusing ya..karna harus ngerjain ini ngerjain itu, kadang juga jadi ngerasa bingung karna kerjaan yang banyak ini tadi kan. Mikirin ngajar anak-anak harus gimana nanti belajarnya, belum lagi mikirkan data-data guru yang harus diinput, tambah juga kerjaan lain." D- Guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota (10 Maret 2023, pukul 11.25 WIB)

" Situasi yang sulit ya itu, saat ngajarin anak yang bandel. Itu yang sulit banget sampe pusing saya, apalagi ngajarin anak kelas 6." Y- Guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota (27 Maret 2023, pukul 08.30 WIB)

" Marahnya ya kalau anak-anak ini bandel, bebal kalau dibilangin. Apa gak buat saya naik darah kan. Mau marah yang gimana-gimana mikir lagi ini anak orang." A- Guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota (29 Maret 2023, pukul 11.00 WIB)

Beberapa kutipan yang disampaikan oleh para subjek menunjukkan berbagai emosi yang dialami sebagai seorang guru honorer. Subjek merasakan emosi-emosi negatif diantaranya merasa bingung, pusing, serta marah. Ketiga hal tersebut termasuk kedalam afek negatif yang dimiliki oleh para subjek. Menurut Rulanggi, Fahera & Novira (2021) afek negatif adalah suasana hati berbentuk emosi negatif yang muncul dalam kehidupan/pengalaman yang terjadi, seperti kesedihan, kesusahan, dan lain sebagainya.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota diatas berkaitan dengan dimensi-dimensi *dari subjective well being*. Diener (1999) menjelaskan ada 2 dimensi terkait *subjective well being*.

Dimensi yang pertama adalah kognitif. Dimensi kognitif merupakan penilaian/evaluasi yang meliputi *life satisfaction* (kepuasan hidup) dan *domain satisfaction* (kepuasan domain). Dimensi kedua yaitu afektif. Afektif adalah evaluasi/penilaian individu terhadap afek atau emosi positif maupun negatif yang terjadi dalam hidup.

Menurut Rulangi, Fahera & Novira (2021) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *subjective well being* seseorang diantaranya yaitu dukungan sosial (*social support*), kebersyukuran (*gratitude*), pemaafan (*forgiveness*), kepribadian (*personality*), harga diri (*self esteem*), dan spiritualitas (*spirituality*). Seperti yang telah disampaikan bahwa *gratitude* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* seseorang.

Gratitude merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan yang ditampilkan dalam suatu sikap yang baik dalam menanggapi suatu hal pada situasi yang dialami (Aisyah & Chisol, 2020). Schwarz (dalam Aisyah & Chisol, 2020) mengatakan bahwa individu dengan perasaan yang tidak bersyukur akan memperoleh rasa dengki, selalu mengeluh, dan memiliki banyak ketimpangan di dalam hidupnya. Selain itu, individu juga akan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain dan hanya memfokuskan diri pada apa yang tidak dimiliki oleh individu tersebut.

Thomas dan Watkins (dalam Nugraha & Budiman, 2019) mengatakan bahwa individu yang bersyukur merupakan individu dengan perasaan berkecukupan, memperhatikan hal-hal kecil yang terjadi dalam hidup, dan menghargai keberadaan orang lain di dalam kehidupan mereka. Hal serupa dirasakan oleh subjek dan disampaikan ketika melakukan wawancara data awal bersama peneliti.

"Masyaallah alhamdulillah saya sih bersyukur punya rekan kerja yang asik, terkadang ada pekerjaan yang berat, tapi kami bisa mengerjakannya dengan baik". ." Y - Guru Honorer SD Negeri Kecamatan Jambi Luar Kota (27 Maret 2023, pukul 08.30 WIB)

Subjek Y merasa bersyukur karena memiliki rekan kerja yang dapat memberikan lingkungan yang baik bagi subjek Y. Hal ini tentunya sejalan dengan pernyataan Thomas dan Watkins (dalam Nugraha & Budiman, 2019) yang

mengatakan bahwa individu yang bersyukur adalah individu yang dapat menghargai keberadaan orang lain di dalam kehidupan mereka. Selain itu, ungkapan rasa syukur juga disampaikan oleh subjek F saat wawancara data awal.

"Alhamdulillah bersyukurlah pastinya, kalau hidup ni dak kita jalani dengan rasa syukur dak akan kita ngerasa cukup". F - Guru Honorer SD Negeri Kecamatan Jambi Luar Kota (14 April 2023, pukul 09.15 WIB)

Pernyataan yang disampaikan oleh subjek Y menggambarkan kebersyukuran atas kehidupan yang sedang dijalani dengan perasaan berkecukupan. Seligman (2002) mengatakan bahwa bersyukur adalah penilaian seseorang terhadap sebuah perlakuan rasa takjub dan berterima kasih dalam hidup, serta akan merasa bersyukur pada saat orang lain melakukan sebuah kebaikan kepada dirinya dan akan berterimakasih atas segala hal yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panggagas (2020) menunjukkan adanya pengaruh antara *gratitude* terhadap *subjective well being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Semakin tinggi *gratitude* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja maka semakin tinggi pula *subjective well being* yang dimiliki mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Semakin rendah *gratitude* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja maka semakin rendah pula *subjective well being* yang dimiliki mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Selanjutnya terdapat pula faktor demografis yang dapat memengaruhi *subjective well being* seseorang. Diener (dalam Rulangi et al., 2021) mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *subjective well being* seseorang. Santrock (dalam Lestary, 2021) mengemukakan bahwa jenis kelamin adalah istilah yang merujuk pada aspek biologis seseorang sebagai pria atau wanita. Konsep ini mencakup perbedaan biologis antara kedua jenis, terutama dalam struktur tubuh mereka. Jenis kelamin menghasilkan berbagai perbedaan dalam beberapa aspek seperti pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kemampuan berbicara. Rulangi, Fahera & Novira (2021) mengungkapkan bahwa perempuan

lebih banyak mengungkapkan tentang afek negatif yang dialami, tetapi dibalik itu perempuan juga mengalami afek positif yang besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2021) dengan judul "Perbedaan *Subjective Well-Being* Menghadapi Perkuliahan Sistem Daring Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh " bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap *subjective well being* antara laki-laki dan perempuan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, menghasilkan mahasiswa laki-laki memiliki kecenderungan *subjective well being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Utomo & Widyastuti, 2023) yang berjudul "Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Karyawan CV X" menghasilkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well being* yang dimiliki ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gaol & Darmawanti (2022) dengan judul "Hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Psikologi Unesa di Masa Pandemi Covid-19", dihasilkan bahwa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *gratitude* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi UNESA di masa pandemi Covid-19. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mutmainnah & Fauziah (2021) dengan judul "Hubungan Antara *Gratitude* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Pengurus Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Bulakwaru, Tarub Tegal" menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan antara *gratitude* dengan *subjective well being* pada pengurus penerima PKH di Desa Bulakwaru. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Sukmawati (2020) dengan judul "Perbedaan *Subjective Well-Being* ditinjau dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil" menghasilkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* ditinjau dari status pernikahan dan jenis kelamin pada pegawai negeri sipil di salah satu koperasi di Surabaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan *Gratitude* Dengan *Subjective well being* Pada Guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota Ditinjau Dari Jenis Kelamin."

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *subjective well being* pada guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota?
2. Bagaimana gambaran *gratitude* pada guru Honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara *gratitude* dengan *subjective well being* pada guru Honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota ditinjau dari jenis kelamin?
4. Apakah terdapat perbedaan antara *gratitude* dengan *subjective well being* pada guru Honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota ditinjau dari jenis kelamin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan positif antara *gratitude* dengan *subjective well being* pada guru Honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota ditinjau dari jenis kelamin.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran *subjective well being* pada guru Honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota
2. Mengetahui gambaran *gratitude* pada guru Honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota
3. Mengetahui perbedaan antara *gratitude* dengan *subjective well being* pada guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota ditinjau dari jenis kelamin

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara *gratitude* dengan *subjective well being* yang dapat membantu mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi pada guru honorer.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman teoritis dalam bidang psikologi positif terutama dalam konteks pekerjaan pendidikan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, yaitu:

1. Pihak guru honorer, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan kepada guru honorer mengenai betapa pentingnya *gratitude* dan *subjective well being*.
2. Pihak pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk menambah wawasan dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang optimal.
3. Pihak peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *gratitude* dan *subjective well being* atau variabel psikologis lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang hubungan *gratitude* dengan *subjective well being* pada guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota ditinjau dari jenis kelamin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *gratitude* dengan *subjective well being* pada guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota ditinjau dari jenis kelamin. Variabel terikat (X) adalah *gratitude* dan variabel

bebas (Y) adalah *subjective well being*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*, dengan populasi guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota sebanyak 97 guru. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan lembar kuisioner skala *gratitude* dan skala *subjective well being* yang telah dirancang oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) tahun dari bulan maret 2023 yang dimulai dari pengambilan data awal dengan melakukan wawancara pada beberapa guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota. Penelitian ini menggunakan analisis data *pearson product moment* dan *independent t test* menggunakan *software Statistical Package For The Social Sciences (SPSS)*.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *gratitude* dengan *subjective well being* pada guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian dengan topik serupa sebagai pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan tabel keaslian penelitian:

Tabel 1.4 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1	Hubungan antara <i>Gratitude</i> dengan <i>Subjective Well-Being</i> pada Mahasiswa Psikologi Unesa di Masa Pandemi Covid-19	Gaol, Darmawanti	2022	Korelasional	Penelitian ini menghasilkan nilai 0,638 ($p < 0,05$). Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>gratitude</i> dan <i>subjective well being</i> pada Mahasiswa Psikologi Unesa di Masa Pandemi Covid-19
2	Hubungan Antara <i>Gratitude</i> Dengan <i>Subjective Well-Being</i> Pada Pengurus Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Bulakwaru, Tarub Tegal	Mutmainnah, Fauziah	2021	Korelasional	Penelitian ini menghasilkan nilai 0,338 ($p < 0,05$). Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat antara <i>gratitude</i> dengan <i>subjective well being</i> pada pengurus penerima program keluarga harapan (PKH) di Desa Bulakwaru, Tarub Tegal
3	Perbedaan <i>Subjective Well-Being</i> ditinjau dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil	Putra, Sukmawati	2020	Korelasional	Penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0,051 dan 0.068 ($p < 0,05$). Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada <i>subjective well-being</i> ditinjau dari status pernikahan dan jenis kelamin pada Pegawai Negeri Sipil
4	Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri I Sewon	Suseno, Paramithasar i	2019	Korelasional	Penelitian ini menghasilkan nilai 0,689 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SMA Negeri I Sewon
5	Hubungan <i>Gratitude</i> dan <i>Subjective Well-Being</i> Odapus Wanita Dewasa Awal di	Mahardhika, Halimah	2017	Korelasional	Penelitian ini menghasilkan nilai 0,875 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara <i>gratitude</i> dan

No	Judul	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
	Syamsi Dhuha Foundation Bandung				<i>subjective well-being</i> pada wanita odapus dewasa awal di Syamsi Dhuha Foundation

Berdasarkan tabel diatas, terdapat persamaan variabel yang digunakan peneliti, yaitu variabel *gratitude* dan *subjective well being*. Namun, penelitian ini memiliki waktu penelitian dan tempat penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan dua variabel bebas yaitu *gratitude* dan jenis kelamin dalam penelitian ini, yang mana peneliti jarang menemukan hal yang sama persis terkait dengan topik penelitian. Sejauh ini, peneliti juga belum menemukan penelitian serupa pada lokasi penelitian yang dipilih, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2023 dengan subjek penelitian yaitu guru honorer SD Negeri di Kecamatan Jambi Luar Kota.

Peneliti telah menggunakan teknik *random sampling* untuk mengumpulkan data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Namun, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang identik sama seperti waktu penelitian dan tempat penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diyakini memiliki keaslian atau orisinalitas